

RELIGIOSITAS DAN PENERIMAAN TERHADAP KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Nur Fatimah Az-zahra¹, Ayu Okvitawanli^{1*}

¹Faculty of Psychology, Universitas Sebelas Maret,
Jalan Ir. Sutami No.36, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

[*ayuokvitawanli@staff.uns.ac.id](mailto:ayuokvitawanli@staff.uns.ac.id)

Abstrak

Kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi permasalahan sosial di tengah masyarakat yang memiliki tingkat religiositas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara religiositas dan penerimaan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, khususnya kekerasan suami terhadap istri serta orang tua terhadap anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei berbasis data World Values Survey gelombang kedelapan yang melibatkan 2.308 responden di Indonesia. Religiositas diukur melalui indikator keyakinan dan praktik keagamaan, sedangkan penerimaan terhadap kekerasan diukur melalui penilaian responden terhadap tindakan kekerasan dalam keluarga. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Spearman dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan negatif yang sangat lemah antara religiositas dan penerimaan kekerasan suami terhadap istri, serta tidak ditemukan keterkaitan yang berarti antara religiositas dan penerimaan kekerasan orang tua terhadap anak. Temuan ini menunjukkan bahwa religiositas memiliki peran yang terbatas dalam menjelaskan penerimaan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

Kata kunci: kekerasan dalam rumah tangga; masyarakat Indonesia; religiositas; World Values Survey wave 8

Abstract

Domestic violence remains a social issue in societies with high levels of religiosity. This study aims to examine the association between religiosity and the acceptance of domestic violence, particularly spousal and parental violence. A quantitative survey design was employed using data from the eighth wave of the World Values Survey, involving 2,308 respondents in Indonesia. Religiosity was measured through indicators of religious belief and practice, while acceptance of violence was assessed through respondents' evaluations of violent acts within the family. Data were analyzed using Spearman correlation and regression analysis. The findings indicate a very weak negative association between religiosity and the acceptance of spousal violence, and no meaningful association between religiosity and the acceptance of parental violence. These results suggest that religiosity plays a limited role in explaining the acceptance of domestic violence.

Keywords: domestic violence; Indonesian; religiosity; World Values Survey wave 8

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) melaporkan satu dari tiga perempuan di dunia mengalami KDRT, mayoritas oleh pasangan, dan 38% pembunuhan perempuan terkait kekerasan domestik (WHO, 2021). Angka yang mengkhawatirkan juga terjadi pada anak-anak, dimana prevalensi global KDRT pada anak-anak sebagai korban mencapai 17,3% dan saksi 16,5%, dengan prevalensi tertinggi di Asia Barat dan Afrika (42,8%) (Whitten dkk., 2024). Di Indonesia sendiri, angka kekerasan pada anak terus meningkat dari tahun 2022 tercatat 16.106 kasus, tahun 2023 18.175 kasus, dan pada tahun 2024 tercatat 19.628 kasus kekerasan (KemenPPPA, 2024). Sedangkan pada kasus kekerasan rumah tangga terhadap perempuan, pada tahun 2020, tercatat 8.234 kasus kekerasan, dengan sebanyak 6.480 kasus (79%) terjadi di rumah. Sebanyak 3.221 kasus (50%) merupakan kekerasan terhadap istri yang dilakukan oleh suaminya (Komnas Perempuan, 2021).

Padahal Indonesia dikenal masyarakatnya memiliki tingkat religiositas lebih tinggi dibanding banyak negara lain (Gebauer dkk., 2014; Stavrova dkk., 2013). Sebuah penelitian menemukan bahwa Indonesia berada di peringkat tertinggi dengan 94% menyatakan bahwa agama memegang peranan sentral dalam kehidupan mereka (Woodberry dkk., 2025). Meskipun memiliki tingkat kepercayaan beragama yang tinggi di masyarakat, angka KDRT di Indonesia juga tinggi. Hal ini menimbulkan pertanyaan, dengan tingginya kepercayaan masyarakat Indonesia akan nilai beragama, mengapa sikap terhadap KDRT juga masih tinggi. Padahal, semua agama mengajarkan kasih sayang, kedamaian, dan rasa hormat. Sehingga, muncul suatu kesenjangan antara nilai agama dengan realitas sosial pada masyarakat.

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan pola perilaku yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas pasangan intim atau anggota keluarga lainnya. Dalam konteks kekerasan terhadap anak, ketidakseimbangan kekuasaan yang melekat dalam hubungan orang tua dan anak menjadikan anak rentan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh figur otoritas yang seharusnya melindungi mereka (WHO, 2024). Menurut teori *coercive control*, kekerasan dalam hubungan intim dipahami sebagai bentuk penindasan yang menyerupai *captivity* atau penahanan sosial, yang mana pola dominasi mencakup kontrol psikologis, pembatasan aktivitas sosial, serta ketergantungan ekonomi, sehingga korban kehilangan kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri (Choudhury dkk., 2025). Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa KDRT merupakan konsekuensi dari patriarki, sebuah sistem yang mempromosikan dominasi laki-laki atas perempuan (Dobash & Dobash, 2017). Keyakinan budaya, norma komunitas, kondisi ekonomi, dan tingkat pendidikan turut memperkuat persepsi tersebut (Jewkes & Morrell, 2018; Mshweshwe, 2018). Selain itu, Arias dan Hidalgo (2020) mengidentifikasi bahwa dalam konteks kekerasan filio-parental, dinamika kekuasaan yang disfungsi dalam keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi terjadinya kekerasan. Dengan demikian, sikap seseorang terhadap KDRT dipengaruhi oleh bagaimana individu memahami relasi kekuasaan dalam keluarga, serta bagaimana ia menerima tindakan kendali tersebut.

Salah satu faktor penyebab KDRT adalah penafsiran agama yang tidak selaras dengan nilai-nilai universal ajaran agama (Rahmah dkk., 2020). Agama sering digunakan sebagai pembenaran bagi pelaku KDRT. Padahal, semua agama menentang adanya kekerasan, sebagian besar agama memiliki ajaran yang menentang KDRT. Meskipun begitu, beberapa teks keagamaan memberikan ruang untuk interpretasi yang berbeda. Interpretasi terhadap teks keagamaan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, norma masyarakat, dan kesiapan institusi keagamaan dalam merespons isu kekerasan (Nason-Clark & Fisher-Townsend, 2015; Yang, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fidan (2023) menemukan di Turki peningkatan religiositas pribadi meningkatkan justifikasi terhadap kekerasan pada pasangan dan pendidikan serta kekayaan melindungi terhadap persetujuan KDRT. Akan tetapi, Jung dan Olson (2017) dengan menggunakan WVS-5 (2005–2008), menemukan bahwa individu dengan tingkat keagamaan pribadi yang tinggi cenderung memiliki sikap yang kurang toleran terhadap kekerasan terhadap istri. Sejalan dengan itu, Chon (2021) menemukan Muslim dengan religiositas tinggi cenderung kurang toleran terhadap kekerasan terhadap istri. Sedangkan penelitian yang dilakukan Begum dan Kavlu (2023) tidak ditemukan dukungan empiris yang jelas antara religiositas dengan dukungan terhadap kekerasan pada anak.

Secara umum, religiositas dipahami sebagai bentuk kesadaran spiritual manusia yang tercermin melalui hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Huber dan Huber (2012) mengajukan 5 dimensi religiositas, yakni (1) Dimensi intelektual yaitu pengetahuan agama, minat, keterampilan hermeneutik, gaya berpikir dan interpretasi agama; (2) Dimensi

ideologi, keyakinan mengenai keberadaan dan esensi realitas transenden; (3) Dimensi praktik publik mencakup partisipasi individu dalam ritual dan aktivitas keagamaan secara sosial; (4) Dimensi praktik pribadi merupakan dedikasikan individu pada transendensi melalui ritual dan aktivitas spiritual personal; (5) Dimensi pengalaman religius yaitu persepsi religius dan kumpulan pengalaman serta perasaan individu terhadap hal-hal religius.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi religiositas seseorang, cenderung mengurangi penerimaan terhadap KDRT. Namun, fenomena ini tampak tidak sejalan dengan kondisi empiris di tingkat nasional. Selain Indonesia, negara-negara seperti India, Afrika Selatan, Arab Saudi, Turkey, dan Pakistan, memiliki tingkat religiositas masyarakat yang tinggi, tetapi menunjukkan prevalensi tinggi pula terhadap kekerasan berbasis gender (Haerpfer dkk., 2022; OECD Social Indicators, 2024; United Nations Development Programme, 2023). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa hal ini dapat terjadi karena religiositas di tingkat negara seringkali beriringan dengan budaya, patriarki, konstruksi maskulinitas yang negatif, dan sosial ekonomi, serta tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan menjadi prediktor kekerasan dalam rumah tangga (Amir-ud-Din dkk., 2021; Mshweshwe, 2020). Sehingga, pada negara dengan tingkat religiositas yang tinggi, tingkat kekerasan tidak selalu dapat diartikan sebagai dampak langsung dari religiositas, karena terdapat interaksi yang kompleks antara nilai budaya, ekonomi, pendidikan, dan persepsi sosial terhadap agama.

Namun, kondisi ini menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai bagaimana sebenarnya religiositas memengaruhi sikap masyarakat terhadap KDRT. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil kasus di negara Indonesia, yang mana negara ini memiliki, baik tingkat KDRT, maupun religiositas yang tinggi. Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara tingkat religiositas dengan sikap masyarakat terhadap KDRT, terutama yang terbagi atas kekerasan orang tua kepada anak dan suami kepada istri masih terbatas di Indonesia. Karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiositas dengan sikap masyarakat Indonesia terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian dilakukan menggunakan data terbaru *World Value Survey Wave 8* yang dilakukan pada provinsi-provinsi di Indonesia. Temuan diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam untuk upaya pencegahan dan perlindungan korban, baik perempuan maupun anak.

METODE

Partisipan dalam penelitian ini adalah 2308 Warga Negara Indonesia (WNI) yang bertempat tinggal di 18 provinsi Indonesia, yaitu Sumatra Utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Partisipan penelitian ini terdiri dari 1370 perempuan, 929 laki-laki, 1 transgender, dan 8 memilih untuk lainnya atau tidak ingin menyebutkan. Partisipan beragama Islam menjadi mayoritas (n=1959) dan Kristen Protestan (n=109) menjadi agama kedua terbanyak.

Tabel 1. Data Demografis

Aspek Demografis		Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	929	40,30%
	Perempuan	1370	59,40%
	Transgender	1	0,00%
	Lainnya	8	0,30%

	Aspek Demografis	Jumlah	Presentase
Usia	17 - 22 tahun	248	10,70%
	23 - 39 tahun	848	36,70%
	40 - 60 tahun	987	42,80%
	61 tahun keatas	223	9,70%
	<i>Missing</i>	2	0,10%
Provinsi	Sumatra Utara	100	4,30%
	Sumatra Barat	67	2,90%
	Sumatra Selatan	101	4,40%
	Riau	85	3,70%
	Lampung	109	4,70%
	Banten	192	8,30%
	Jakarta	135	5,80%
	Jawa Barat	302	13,10%
	Jawa Tengah	334	14,50%
	Daerah Istimewa Yogyakarta	53	2,30%
	Jawa Timur	214	9,30%
	Kalimantan Barat	49	2,10%
	Kalimantan Timur	50	2,20%
	Kalimantan Selatan	50	2,20%
	Bali	54	2,30%
	Sulawesi Selatan	215	9,30%
	Nusa Tenggara Barat	99	4,30%
	Nusa Tenggara Timur	99	4,30%
Agama	Islam	1959	84,90%
	Kristen	109	4,70%
	Kristen Protestan	126	5,50%
	Katolik	37	1,60%
	Kristen Adven	2	0,10%
	Hindu	43	1,90%
	Buddha	19	0,80%
	Konghucu	3	0,10%
	Lainnya	10	0,40%

Penelitian ini menggunakan kuesioner terbaru dari *World Values Survey wave 8* (WVS-8) yang merupakan instrumen survei internasional yang mengukur nilai-nilai dan keyakinan, stabilitas atau perubahan budaya sepanjang waktu, serta dampak nilai-nilai terhadap perkembangan sosial dan politik di seluruh dunia (World Value Survey, 2025). Pengukuran penerimaan pada

Kekerasan dalam Rumah Tangga pada penelitian ini menggunakan 2 item dari WVS-8, yaitu nomor Q141 “seberapa tindakan laki-laki menganiaya istrinya dapat dibenarkan” dan Q142 “seberapa tindakan orang tua memukuli anaknya dapat dibenarkan”. Tingkat religiositas diukur menggunakan item Q6 “seberapa penting agama dalam kehidupan”, Q123 “seberapa pentingkah Tuhan dalam kehidupan”, Q126 “selain pernikahan dan pemakaman, seberapa sering menghadiri ibadah keagamaan akhir-akhir ini”, Q127 “di luar ibadah keagamaan, seberapa sering berdoa, dan Q128 “terlepas dari menghadiri ibadah keagamaan atau tidak, apakah ada seorang yang religius, bukan orang religius, atau seorang ateis”.

Penentuan *sampling* menggunakan *stratified multistage random sampling (household random walk)*, yaitu teknik *sampling* yang digunakan ketika populasi tidak homogen (Sugiyono, 2023). Teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Sampel diambil secara acak, tetapi populasi sudah dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sebelumnya. Pertama, Indonesia dibagi menjadi strata berdasarkan provinsi, dengan strata perkotaan dan pedesaan diidentifikasi di setiap provinsi. Di dalam setiap provinsi, pemukiman (kota, kecamatan, desa) dipilih menggunakan metode probabilitas proporsional terhadap ukuran (PPS). Pengambilan data dilakukan pada *Primary Sampling Units* (PSUs) dengan setiap Kecamatan hanya boleh mengambil maksimal 10 sampel. Pengambilan data menggunakan teknik CAPI (*Computer Assisted Personal Interview*), yaitu wawancara tatap muka menggunakan alat bantu tablet, laptop, atau *smartphone*. Pengisian survei standar WVS-8 dilakukan menggunakan *google form*, dan untuk memverifikasi lokasi survei, pengambilan foto menggunakan aplikasi geolokasi dilakukan untuk mencatat titik awal rute survei.

Teknik yang dipakai dalam menganalisis penelitian ini, pertama dengan melakukan *data cleaning* dan standarisasi pada item Q6, Q123, Q126, Q127, dan Q128 dengan menggunakan *z-score*. Langkah ini dilakukan karena skala pada masing-masing item berbeda (1–4, 1–10, 1–7, 1–8, dan 0-1). Kedua, uji reliabilitas dilakukan dan untuk meningkatkan angka reliabilitas, item Q128 digugurkan. Meskipun nilai *cronbach's alpha*=0,452 ($\alpha < 0,70$), keempat item saling berkorelasi secara signifikan satu sama lain dengan kekuatan yang kurang lebih sama ($r = \sim 0,2$), sehingga tidak ada item lain yang dapat digugurkan untuk meningkatkan *cronbach's alpha*. Ketiga, dilakukan statistik deskriptif (mencari mean dan SD), untuk melihat tinggi rendahnya skor partisipan pada masing-masing variabel. Keempat, uji asumsi (normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas) dilakukan untuk menentukan uji hipotesis yang akan digunakan. Kelima, uji korelasi nonparametrik *spearman* dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel. Keenam, uji regresi linier bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel religiositas terhadap variabel penerimaan KDRT. Semua uji statistik dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistic 25*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji deskriptif data menggunakan IBM SPSS *Statistic 25* diperoleh data sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	SD
Religiositas_Total	2308	-8,430	0,360	0,000	0,615
Q141	2308	1	10	1,180	0,868
Q142	2308	1	10	1,910	1,957
Valid N (listwise)	2308				

Berdasarkan tabel di atas, variable religiositas (*total*) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,000 dengan simpangan baku (SD) 0,615. Artinya skor religiositas telah terstandarisasi dan memiliki tingkat variasi yang relatif moderat. Penerimaan terhadap kekerasan dalam rumah tangga diukur pada skala 1–10, dengan rata-rata penerimaan rendah untuk kedua hasil. Penerimaan kekerasan terhadap pasangan (Q141), memiliki rata-rata 1,18 (SD = 0,868) dan penerimaan kekerasan terhadap orang tua (Q142) memiliki rata-rata 1,91 (SD = 1,957).

Tabel 3.

Uji Normalitas

	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Religiositas_Total	0,277	2308	0,000
Q141	0,496	2308	0,000
Q142	0,418	2308	0,000

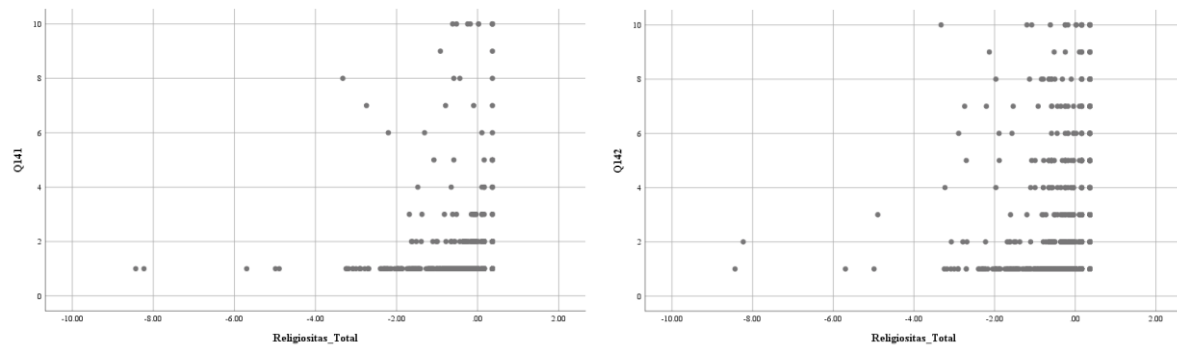
Hasil ini mengungkapkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) pada seluruh variabel, yang berarti data yang digunakan secara statistik tidak berdistribusi normal. Namun, mengingat ukuran sampel yang besar ($N = 2.308$), uji normalitas menjadi sangat sensitif terhadap penyimpangan kecil.

Tabel 4.

Uji Linearitas

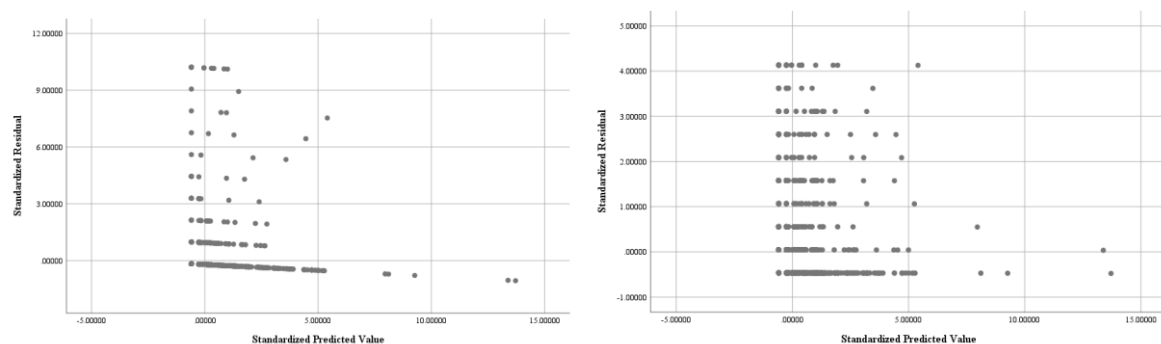
		<i>df</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Q141 * Religiositas_Total	<i>Between Groups (Combined)</i>	116	3,650	0,000
	<i>Linearity</i>	1	10,171	0,001
	<i>Deviation from Linearity</i>	115	3,593	0,000
Q142 * Religiositas_Total	<i>Between Groups (Combined)</i>	116	1,348	0,009
	<i>Linearity</i>	1	0,002	0,968
	<i>Deviation from Linearity</i>	115	1,360	0,008

Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,001 pada Q141 ($p < 0,05$) dan 0,968 ($p > 0,05$) pada Q142. Sedangkan hasil *deviation from linearity* yang signifikan ($p < 0,05$) pada kedua model. Hubungan linear yang terbatas ditemukan untuk religiositas dalam memprediksi Q141, sementara hubungan linear tidak didukung untuk Q142.



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Hasil *scatterplot* menunjukkan adanya garis pada kedua variabel, sehingga uji regresi dilakukan. Hal ini juga dapat terjadi dikarenakan ukuran sampel yang besar ($N = 2.308$), uji ini menjadi sangat sensitif terhadap penyimpangan kecil.



Gambar 2. Grafik Residual

Uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* antara *standardized residual* (Q141 & Q142) dan *standardized predicted value* (Religiositas Total) menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada model linier Q141, tetapi tidak pada model Q142. Mengingat kondisi ini, uji asosiasi utama yang digunakan adalah korelasi *Spearman*.

Tabel 5.
Uji Korelasi Spearman

		Religiositas_Total
Q141	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,092
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000
	N	2308
Q142	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,006
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,789
	N	2308

Religiositas memiliki hubungan yang sangat lemah dan negatif dengan penerimaan kekerasan dalam rumah tangga ($\rho = -0.092$, $p = 0.000$). Religiositas menunjukkan korelasi yang berarti dengan penerimaan kekerasan orang tua ($\rho = -0.006$, $p = 0.789$). Hasil ini menunjukkan bahwa

tingkat religiositas yang lebih tinggi berkaitan dengan penerimaan kekerasan pasangan yang sedikit lebih rendah, tetapi religiositas secara efektif tidak terkait dengan penerimaan kekerasan orang tua terhadap anak dalam sampel ini.

Tabel 6.

Model Summary Q141

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,062	0,004	0,003	0,866

Tabel 7.

Coefficient Linear Q141

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,181	0,018		65,470	0,000
	Religiositas_Total	-0,088	0,029	-0,062	-3,001	0,003

Tabel 8.

Model Summary Q142

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,001	0,000	0,000	1,958

Tabel 9.

Coefficient Linear Q142

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,911	0,041		46,898	0,000
	Religiositas_Total	-0,003	0,066	-0,001	-0,040	0,968

Regresi linier sederhana yang memprediksi penerimaan kekerasan dalam rumah tangga (Q141) berdasarkan tingkat religiositas menunjukkan efek yang secara statistik signifikan, tetapi secara substansial kecil ($\beta = -0.062$; $B = -0.088$; $t = -3.001$; $p = 0.003$), dengan $R = 0.063$ dan $R^2 = 0.004$, menunjukkan bahwa religiositas menjelaskan sekitar 0,4% varians dalam Q141. Untuk penerimaan kekerasan orang tua (Q142), religiositas tidak menjadi prediktor yang signifikan ($\beta = -0.001$; $B = -0.003$; $t = -0.040$; $p = 0.968$) dengan $R^2 = 0.000$.

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas memiliki keterkaitan yang sangat lemah dengan penerimaan kekerasan suami terhadap istri dan tidak menunjukkan keterkaitan yang berarti dengan penerimaan kekerasan orang tua terhadap anak. Temuan ini menegaskan bahwa religiositas bukan merupakan faktor dominan dalam membentuk sikap terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun secara teoritis religiositas diasosiasikan dengan internalisasi nilai moral dan penolakan terhadap agresi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh tersebut tidak bersifat kuat dan langsung.

Literatur terbaru menunjukkan bahwa dalam dinamika *coercive control*, agama sering kali digunakan secara instrumental oleh pelaku. Penelitian oleh Mulvihill dkk. (2022) mengenai *spiritual abuse* menunjukkan bahwa pelaku dapat menggunakan doktrin agama untuk memperkuat kontrol mereka, terlepas dari seberapa religius seseorang secara formal. Chowdhury (2023) menjelaskan dalam komunitas berbasis agama, norma gender yang patriarkal sering kali berinteraksi dengan praktik kontrol, sehingga religiusitas individu tidak cukup kuat untuk menekan penerimaan terhadap kontrol tersebut jika kontrol itu dianggap sebagai bagian dari tugas atau peran keluarga. Agama dapat menjadi sumber pemberdayaan dan pemulihan (*source of resilience*), namun di sisi lain, interpretasi doktrinal yang patriarkal sering kali digunakan oleh pelaku untuk membenarkan kekerasan dan mencegah korban mencari bantuan (Chowdhury 2023; Istratii & Ali, 2023)

Temuan ini sejalan dengan penelitian lintas negara yang menunjukkan bahwa tingkat religiositas tidak selalu membedakan tingkat kekerasan atau justifikasi kekerasan dalam relasi pasangan (DeRose dkk., 2021; Golriz dkk., 2021). Akbary dkk. (2020) dan Kposowa dkk. (2019) juga menegaskan bahwa norma patriarkal dan ideologi gender memiliki peran yang lebih kuat dibandingkan religiositas dalam menjelaskan penerimaan kekerasan terhadap pasangan. Dengan demikian, religiositas tampaknya berinteraksi dengan struktur sosial dan nilai budaya, bukan bertindak sebagai prediktor independen yang kuat.

Perbedaan hasil antara kekerasan suami terhadap istri dan kekerasan orang tua terhadap anak menunjukkan adanya perbedaan konseptual dalam cara kedua bentuk kekerasan tersebut dipahami. Kekerasan terhadap pasangan sering dikaitkan dengan relasi kuasa berbasis gender yang bersinggungan dengan interpretasi ajaran keagamaan mengenai otoritas dan peran suami (DeRose dkk., 2021; Yang, 2021). Sebaliknya, kekerasan terhadap anak lebih sering dibingkai sebagai bentuk disiplin yang dilegitimasi oleh norma budaya pengasuhan, sehingga keterkaitannya dengan religiositas menjadi kurang jelas (Davarcı dkk., 2016; Hassan, 2024). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa penerimaan kekerasan terhadap anak lebih dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan norma pengasuhan dibandingkan dengan tingkat religiositas semata (Park dkk., 2024).

Davarcı dkk. (2016) mengidentifikasi bahwa kekerasan terhadap anak lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah yang cenderung menerapkan hukuman fisik sebagai bentuk disiplin, sedangkan keluarga dengan status lebih tinggi lebih memilih pendekatan psikologis. Park dkk. (2024) dalam kajian mereka di lima wilayah Asia turut mengonfirmasi bahwa kesulitan ekonomi, degradasi lingkungan, dan internalisasi nilai patriarkal secara konsisten berhubungan dengan pembenaran kekerasan fisik terhadap anak. Ambiguitas ajaran berbagai tradisi keagamaan terkait hukuman fisik dalam konteks pendisiplinan anak (Hassan, 2024) turut menjelaskan mengapa religiositas tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan penolakan terhadap kekerasan orang tua, berbeda halnya dengan kekerasan terhadap istri yang secara lebih eksplisit dikecam dalam berbagai ajaran agama (Chon, 2021; DeRose dkk., 2021).

Temuan lintas negara lebih lanjut menegaskan bahwa pengaruh agama terhadap sikap penerimaan kekerasan tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh konteks budaya dan interpretasi teologis yang berlaku. Yang (2021) menyimpulkan bahwa variasi di antara berbagai denominasi mengindikasikan bahwa cara agama dipraktikkan dan dimaknai jauh lebih menentukan dibandingkan tingkat religiositas itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Indonesia, penerimaan terhadap kekerasan dalam rumah tangga dengan demikian tidak dapat

diatribusikan secara langsung kepada ajaran agama tertentu, mengingat pemahaman atas teks keagamaan sangat dipengaruhi oleh norma sosial-budaya yang berlaku serta kapasitas institusi keagamaan dalam merespons isu kekerasan secara kritis (Nason-Clark & Fisher-Townsend, 2015; Yang, 2021).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa religiositas tidak dapat diposisikan sebagai variabel tunggal yang secara otomatis menurunkan penerimaan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Dalam kerangka psikologi sosial dan psikologi agama, hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan interaksi antara religiositas, norma gender, struktur patriarkal, dan kondisi sosial ekonomi. Dengan demikian, pemahaman mengenai sikap terhadap kekerasan dalam relasi keluarga memerlukan analisis yang lebih kontekstual dan tidak reduksionis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan instrumen dengan reliabilitas yang belum optimal, pengukuran penerimaan kekerasan menggunakan item tunggal, serta potensi bias sosial dalam data self-report. Selain itu, penelitian ini belum memasukkan variabel sosial dan budaya lain yang kemungkinan memiliki kontribusi lebih besar. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan desain dan pengukuran yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas memiliki keterkaitan yang sangat lemah dengan penerimaan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, khususnya pada kekerasan suami terhadap istri, serta tidak menunjukkan keterkaitan yang berarti pada kekerasan orang tua terhadap anak. Meskipun ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik pada salah satu bentuk kekerasan, kontribusi religiositas dalam menjelaskan variasi penerimaan kekerasan tergolong sangat kecil. Temuan ini menegaskan bahwa religiositas bukan merupakan faktor utama dalam membentuk penerimaan terhadap kekerasan dalam relasi keluarga. Hasil ini memperkaya kajian ilmu psikologi dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan tidak secara langsung berkorelasi kuat dengan penolakan terhadap kekerasan dalam konteks keluarga. Penerimaan terhadap kekerasan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh norma sosial, konstruksi gender, pengalaman sosial, dan faktor budaya yang lebih luas.

Upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga tidak cukup hanya melalui pendekatan religius, tetapi perlu disertai edukasi mengenai kesetaraan gender, komunikasi dalam keluarga, dampak psikologis kekerasan, serta kesadaran hukum. Lembaga dan tokoh agama dapat berperan dalam menegaskan nilai keagamaan yang menolak segala bentuk kekerasan sehingga ajaran agama tidak digunakan untuk membenarkan tindakan tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel psikologis dan sosial lain seperti pendidikan, kondisi sosial ekonomi, sikap terhadap peran gender, dan pengalaman kekerasan. Penggunaan instrumen religiositas yang lebih komprehensif serta kajian terhadap perilaku kekerasan aktual dan perbandingan lintas tradisi keagamaan juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika religiositas dan penerimaan kekerasan dalam rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Universitas Sebelas Maret dengan nomor kontrak: 371/UN.27.22/PT.01.03/2025

REFERENSI

- Akbary, M., Sarwari, A., & Rasooly, M. H. (2020). Sociocultural determinants of attitudes toward domestic violence among women and men in Afghanistan: Evidence from Afghanistan Demographic and Health Survey 2015. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(5–6), 2345–2368. <https://doi.org/10.1177/0886260520980400>
- Amir-ud-Din, R., Fatima, S., & Aziz, S. (2021). Is attitudinal acceptance of violence a risk factor? An analysis of domestic violence against women in Pakistan. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(11–12), 5181–5206. <https://doi.org/10.1177/0886260518787809>
- Begum, S., & Kavlu, A. (2023). Justification of parental violence—A cross country analysis evidence from World Values Survey—Variances based on gender, age and education. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(3), 204–217. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v10i3p204>
- Chon, D. S. (2021). Muslims, religiosity, and attitudes toward wife beating: Analysis of the World Values Survey. *International Criminology*, 1(2), 150–164. <https://doi.org/10.1007/s43576-021-00016-z>
- Choudhury, A. A., Martland, N., & Luzon, O. (2025). Women's experiences of coercive control in intimate partner relationships: A qualitative systematic review. *Journal of Family Violence*. <https://doi.org/10.1007/s10896-025-00970-6>.
- Chowdhury, R. (2023). The role of religion in domestic violence and abuse in UK muslim communities. *Oxford Journal of Law and Religion*, 12(2), 178–198. <https://doi.org/10.1093/ojlr/rwad008>
- Davarcı, N., Şenol, D., & Şirin, A. (2016). Çocukların aile içinde şiddete maruz kalmaları ve dindarlıkları üzerine ampirik bir araştırma [An empirical study on children's exposure to domestic violence and their religiosity]. *Bilimname*, 2016(14), 123–145. <https://doi.org/10.21646/BILIMNAME.2016.14>
- DeRose, L. F., Salazar-Arango, A., Corcuera, P. F., & Gas-Aixendri, M. (2021). Couple religiosity, male headship, intimate partner violence, and infidelity. *Review of Religious Research*, 63, 661–686. <https://doi.org/10.1007/S13644-021-00461-2>
- Fidan, A. (2023). Women's attitudes toward intimate partner violence in Turkey: The role of leisure activities, religiosity, and patriarchy. *Fenerbahçe University Journal of Social Sciences*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.58620/fbujoss.1189271>
- Gebauer, J. E., Bleidorn, W., Gosling, S. D., Rentfrow, P. J., Lamb, M. E., & Potter, J. (2014). Cross-cultural variations in Big Five relationships with religiosity: A sociocultural motives perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(6), 1064–1091. <https://doi.org/10.1037/a0037683>
- Golriz, M., Macy, R. J., & Martin, S. L. (2021). The effects of religion and modernization on Egyptian women's IPV attitudes. *Violence Against Women*, 27(15–16), 2877–2899. <https://doi.org/10.1177/1077801220978802>
- Haerpfer, C., Inglehart, R., Moreno, A., Welzel, C., Kizilova, K., Diez-Medrano, J., Lagos, M., Norris, P., Ponarin, E., & Puranen, B. (Eds.). (2022). *World Values Survey: Round seven – Country-level results (2017–2020)*. World Values Survey Association. <https://www.worldvaluessurvey.org/WVSDocumentationWV7.jsp>
- Hassan, G. (2024). Culture and public support for violence against children in six nations. *Journal of Family Issues*, 45(12), 3234–3256. <https://doi.org/10.1177/0192513x241263776>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>

- Istratii, R., & Ali, P. A. (2023). A scoping review on the role of religion in the experience of IPV and faith-based responses in community and counseling settings. *Journal of Psychology and Theology*, 51, 141–173. <https://doi.org/10.1177/00916471221143440>
- Jung, J. H., & Olson, D. V. (2017). Where does religion matter most? Personal religiosity and the acceptability of wife-beating in cross-national perspective. *Sociological Inquiry*, 87(4), 608–633. <https://doi.org/10.1111/soin.12164>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Jumlah kasus dan korban kekerasan terhadap anak menurut tahun penginputan*. <https://siga.kemenpppa.go.id/pencarian?topik=MTg3>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2021). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2021*. Komnas Perempuan
- Kposowa, A. J., Ezzat, D. A., & Breault, K. D. (2019). Religiosity, conservatism, and acceptability of anti-female spousal violence in Egypt. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(1), 52–73. <https://doi.org/10.1177/0886260516660976>
- Mshweshwe, L. (2020). Understanding domestic violence: Masculinity, culture, traditions. *Heliyon*, 6(10), e05334. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05334>
- Mulvihill, N., Aghtaie, N., Matolcsi, A., et al. (2022). UK victim-survivor experiences of intimate partner spiritual abuse and religious coercive control and implications for practice. *Criminology & Criminal Justice*, 23(5), 773–790. <https://doi.org/10.1177/17488958221112057>
- Nason-Clark, N., & Fisher-Townsend, B. (2015). Men who abuse and the faith community. In R. Geffner, J. W. White, L. K. Hamberger, A. Rosenbaum, V. Vaughan-Eden, & V. I. Vieth (Eds.), *Handbook of interpersonal violence and abuse across the lifespan* (pp. 1–23). Springer.
- Park, S., Lee, J., & Kim, H. (2024). Interpersonal violence in five regions in Asia: Ecological risk factors associated with perceptions of justifiability of violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 39(17–18), 3456–3478. <https://doi.org/10.1177/08862605241271418>
- Rahmah, Z., Syafrilisyah, S., & Fatmawati, F. (2020). Religiusitas dan kecenderungan melakukan kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Studia Insania*, 8(1), 10–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i1.3556>
- Stavrova, O., Fetchenhauer, D., & Schlösser, T. (2013). Why are religious people happy? The effect of the social norm of religiosity across countries. *Social Science Research*, 42(1), 90–105. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.07.002>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- United Nations Development Programme. (2023, December 10). *Unite to eliminate violence against women in the Arab region*. <https://www.undp.org/arab-states/stories/unite-eliminate-violence-against-women-arab-region>
- Whitten, T., Tzoumakis, S., Green, M. J., & Dean, K. (2024). Global prevalence of childhood exposure to physical violence within domestic and family relationships in the general population: A systematic review and proportional meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(2), 1411–1430. <https://doi.org/10.1177/15248380231179133>
- Woodberry, R. D., Johnson, K. A., Case, B., Bradshaw, M., VanderWeele, T. J., & Johnson, B. R. (2025). Religious centrality across 22 countries. *Scientific Reports*, 15(1), 15081. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-99183-6>
- World Health Organization. (2021). *Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence*. <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence>
- World Health Organization. (2024). *Violence against children*. Fact sheet. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>

- World Values Survey Association. (2025). *World Values Survey Wave 8 (WVS-8) questionnaire*. <https://www.worldvaluessurvey.org>
- Yang, Y. (2021). Religion and attitudes towards intimate partner violence: A cross-national study. *The Arbutus Review*, 12(1), 104–120. <https://doi.org/10.18357/TAR121202120181>